

**PERKEMBANGAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS V  
DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDAR LAMPUNG**

Herpratiwi

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr.Ir. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

E-mail: herpratiwi64@yahoo.com

**ABSTRAK**

Pendekatan konstruktivis sudah dilakukan oleh banyak pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan untuk membangun pengetahuan tingkat tinggi yaitu meta kognitif. Untuk itu perlu dilakukan kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian survai, untuk mengungkap fakta tentang perkembangan metakognitif peserta didik SD kelas V di Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini peserta didik yang memiliki ranking 1, 2 dan 3, dimana jumlah SDN 186 sekolah. Sampel diambil melalui stratified random sampling, yaitu SD yang terakreditasi A dengan jumlah 40 SD. Besarnya ukuran sampel dengan sampel secara acak/ random proporsional (*proporsional sampling*). Data dikumpulkan dengan *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI). Pengimplementasian MAI dilakukan pada saat peserta didik berada di semester 1. Perkembangan metakognitif didasarkan pada kriteria Schraw & Dennison, yaitu buruk ( $\leq 50$ ), kurang (51-69), cukup (70-79), dan baik ( $80 \leq$ ). Kesimpulan penelitian adalah: (a) perkembangan kemampuan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung masih masuk dalam kategori kurang, (b) skor tertinggi perkembangan kemampuan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada aspek pengetahuan metakognitif adalah *conditional knowledge*, dan yang terendah *procedural knowledge*. Dan (c) skor tertinggi perkembangan kemampuan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada aspek regulasi metakognitif adalah *planning*, dan yang terendah *information management*.

**Kata Kunci:** *Metakognitif, Peserta didik, Sekolah Dasar*

**ABSTRACT**

*The constructivist approach has been carried out by many educators to achieve objectives-related learning to build high-level of knowledge, namely metacognitive. Therefore, it is necessary to conduct a study that aims to describe the metacognitive development of fifth grade students of elementary schools in Bandar Lampung. This research was a survey research, to reveal the facts about metacognitive development of fifth grade elementary school students in Bandar Lampung. The population in this study is students who are ranked 1, 2 and 3, in 186 schools. Samples were taken through stratified random sampling and the number of sample are 40 accredited elementary schools. The size of the sample is defined by proportional random sampling. Data was collected by a Metacognitive Awareness Inventory (MAI). The implementation of the MAI was carried out when students are in the first semester. Metacognitive development are based on the Schraw & Dennison criteria, which are poor ( $\leq 50$ ), lack (51-69), adequate (70-79), and good ( $80 \leq$ ). The conclusions of the study were: (a) the development of the metacognitive abilities of the fifth grade students of elementary schools in Bandar Lampung was still in the poor category, (b) the highest score of the development of metacognitive abilities of students in the fifth grade of elementary school on the metacognitive knowledge aspects was conditional knowledge and the lowest procedural knowledge, and (c) the highest score of the development of the metacognitive abilities of students in the fifth grade of elementary schools in the aspect of metacognitive regulation was planning, and the lowest was information management.*

**Keywords:** *Metacognitive, Students, Elementary School*

**1. PENDAHULUAN**

Pendekatan konstruktivisme menghendaki peserta didik aktif membangun ide atau konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki/ pengetahuan awal peserta didik, (Wheatley, 1991). Pendekatan konstruktivis relevan untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang berkaitan untuk membangun pengetahuan tingkat tinggi yaitu metakognitif. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mengidentifikasi peluang untuk menciptakan lingkungan yang tepat, agar peserta didik terbiasa menemukan sendiri solusi

dari suatu masalah atau mengidentifikasi suatu topik tertentu, dan sekaligus mengasah karakter.

Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan sebagai usaha mereka untuk memberikan makna terhadap informasi dan lingkungannya (Cruickshank, 2006; Tytler, 1996). Hal ini terjadi dalam kognitif peserta didik sehingga proses mentalnya dilibatkan secara aktif dalam belajar. Dengan demikian proses belajar akan bermakna, karena peserta didik menemukan sendiri apa yang dipelajarinya.

Metakognitif memainkan peran dalam proses pembelajaran dan mempunyai hubungan positif dengan capaian akademik, (Flavell, 1997; Veenman, 2006; Sumampouw, 2011; Yuwono, 2012). Metakognitif dipakai untuk menerapkan pola pikir pada situasi lain yang dihadapi peserta didik, (Sharpes & Mathew, 1998). Metakognitif digolongkan ke dalam kemampuan kognitif tinggi yaitu sintesis dan mencipta sebagai dasar tumbuh kembang kemampuan inkuiri dan kreatifitas.

Pendekatan konstruktivis yang mengarah kepada meta kognitif, akan mempunyai nilai tambah kepada pembentukan karakter. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, and acting*. Pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan menyenangkan akan mempunyai nilai pembiasaan yang mengarah kepada pembentukan karakter. Peserta didik akan kreatif, percaya diri dan membentuk manusia yang *life long learner* dan berkarakter.

Permasalahan selama ini, pembelajaran sudah dirancang pendidik dengan mempergunakan pendekatan konstruktivis, dan sudah mengarah kepada perkembangan kemampuan meta kognitif. Dengan harapan pendidikan berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan otak kanan (afektif, empati, rasa) pada taraf proses berpikir tinggi. Pembelajaran membiasakan peserta didik untuk melatih kemampuan metakognitif, tidak hanya berpikir sepintas dengan makna yang dangkal yaitu hanya sekedar fakta dan konsep. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perkembangan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survai, untuk mengungkap fakta perkembangan kemampuan metakognitif yang dimiliki peserta didik SD kelas V di Kota Bandar Lampung. Survai diarahkan pada tingkatan kemampuan metakognitif, terutama dari tinjauan kesadaran (*metacognitive awareness*). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Di Kota Bandar Lampung yang memiliki ragking 1, 2 dan 3, dimana jumlah SDN 186 sekolah. Sampel diambil melalui stratified random sampling, yaitu SD yang terakreditasi A dengan jumlah 40 SD. Besarnya ukuran sampel ditetapkan menurut kaidah pengambilan sampel secara acak/random proporsional (*proporsional sampling*), dengan taraf besaran 20%.

Menurut kaidah ini, ukuran sampel untuk populasi berukuran 120, adalah sekitar 24 peserta didik.

Data utama dalam penelitian ini adalah kemampuan metakognitif, yang bersifat kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) dan data tentang kemampuan metakognitif yang spesifik terkait dengan *self reflection* dan *self monitoring*. Data tentang *self awareness* dikumpulkan melalui *self inventory*, menggunakan *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI). Pengimplementasian MAI dilakukan pada saat akan naik kelas. Untuk penskoran hasil pengukuran kemampuan metakognitif digunakan contoh pedoman penskoran yang diusulkan Schraw and Denison (Stewart et al., 2007). Instrumen dimodifikasi berkaitan dengan bahasa, penyederhanaan istilah, dan penjabaran beberapa aspek. Kemampuan yang secara spesifik terkait dengan *self reflection* dan *self monitoring*, diukur menggunakan instrumen angket model terbuka. Validitas dan reliabilitas instrumen divalidasi menggunakan *logical validation (expert judgement)*. Validasi MAI dilakukan melalui *empirical validation* (khususnya uji keterbacaan) pada kelompok lain atau nonresponden, yang setara.

Data perkembangan metakognitif peserta didik dianalisis secara deskriptif. Perkembangan metakognitif didasarkan pada kriteria dan penggolongan dengan mengadaptasi Schraw & Dennison, (Stewart et al., 2007), yaitu: buruk ( $\leq 50$ ), kurang (51-69), cukup (70-79), dan baik ( $80 \leq$ ).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik adalah 63,23 sumbangan dari komponen kemampuan *declarative knowledge, procedural knowledge, conditional knowledge, planning, information management strategies, comprehension monitoring, debugging strategies, dan evaluation*, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
 Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Kelas V SD di Kota Bandar Lampung

No.	Aspek Kemampuan Kognitif	Mean
1.	<i>Declarative knowledge</i>	62,2
2.	<i>Procedural knowledge</i>	60,4
3.	<i>Conditional knowledge</i>	68,4
Pengetahuan Metakognitif		63,67
4.	<i>Planning</i>	66,2
5.	<i>Information management strategies</i>	60,7
6.	<i>Comprehension monitoring</i>	63,6
7.	<i>Debugging strategies</i>	62,7
8.	<i>Evaluation</i>	60,8
Regulasi Metakognitif		62,8
Mean		63,23

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan metakognitif khususnya aspek *conditionalknowledge* mempunyai skor tertinggi dibandingkan skor aspek lainnya, aspek yang rendah adalah *procedural knowledge*. Sedangkan regulasi metakognitif aspek yang mempunyai skor tertinggi adalah *planning*, dan aspek yang mempunyai skor terendah adalah *informationmanagement strategies*. Secara komprehensif kemampuan metakognitif peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Kota Bandar Lampung sebesar 63,23 atau berada pada kategori kurang (51-69), Schraw & Dennison, (Stewart et al., 2007). Paparan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa, secara umum, kemampuan metakognitif masih kurang jika dibandingkan dengan harapan.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pendidik, tampaknya belum mampu memberdayakan kemampuan meta kognitif peserta didik. Hal ini didukung oleh sebaran data pada Tabel 1 tersebut di atas. Dari Tabel 1, terlihat bahwa skor pengetahuan metakognitif (63,67) lebih tinggi dibandingkan dengan regulasi metakognitif (62,80). Kemampuan mengetahui sesuatu atau kemampuan untuk memahami dengan cara tertentu masih lebih mendominasi dibandingkan dengan kemampuan membuat perencanaan, memonitor, mengevaluasi serta menemukan alternatif solusi terkait dengan pengetahuan yang dipelajari dan mengenai sesuatu dan cara tertentu untuk mendapatkan pengetahuan.

Pengetahuan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung terlihat bahwa aspek *conditional knowledge* skornya lebih tinggi dibandingkan dengan *declarative knowledge* dan *procedural knowledge*. Hal ini berarti bahwa pemahaman peserta didik terhadap hal-hal yang sifatnya kondisional lebih dominan dibandingkan dengan pemikiran mereka terkait pengetahuan prosedural, dan juga deklaratif.

Jika dilihat dari aspek regulasi metakognitif, kemampuan membuat perencanaan tentang apa yang akan dilakukan berada pada posisi paling unggul, baru diikuti oleh monitoring tentang apa yang sedang dikerjakan, mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah, strategi mengelola informasi dan melakukan evaluasi terhadap apayang telah selesai dikerjakan. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan berpikir tingkat tinggi dari pendidik kepada peserta didik masih belum maksimal. Kegiatan mencermati masalah kontekstual, merencanakan solusi pemecahan masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, sampai dengan mengevaluasi langkah yang telah dipilih dalam pemecahan masalah, masih perlu dilakukan dan dibiasakan secara terus menerus dan berkelanjutan pada peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik hendaknya mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk pemberdayaan berpikir tingkat tinggi.

Proses berpikir peserta didik di sekolah dasar

kelas V, berada pada periode konkret, karena mereka berada pada usia 7,0-11,0 tahun, (Piaget, 1968), dimana peserta didik sudah mampu berpikir operasional, pola pikir mereka tidak lagi didominasi oleh persepsi, karena anak usia SD Kelas V sudah mampu memecahkan masalah secara logis. Dengan demikian pendidik jangan hanya memindahkan jenis pengetahuan yang termasuk dalam kategori fakta, konsep dan procedural sehingga tidak memicu proses berpikir rendah, diperlukan penanaman pembiasaan untuk berpikir tingkat tinggi dan jenis pengetahuan metakognitif. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Veenman, M.V.J. & Spaans, M.A. (2005), yang kesimpulannya adalah bahwa kemampuan metakognitif terus berkembang menurut perkembangan usia siswa. Perkembangan usia ini terkait dengan perkembangan mental intelektual peserta didik.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan:

1. Perkembangan kemampuan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung masih masuk dalam kategori kurang.
2. Skor tertinggi perkembangan kemampuan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada aspek pengetahuan metakognitif adalah *conditional knowledge*, dan yang terendah *procedural knowledge*.
3. Skor tertinggi perkembangan kemampuan metakognitif peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada aspek regulasi metakognitif adalah *planning*, dan yang terendah *information management*.

##### 4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, saran yang diajukan adalah:

1. Perlu dilakukan penelitian serupa pada peserta didik lain di sekolah di kota/kabupaten lain.
2. Kecenderungan perbedaan perkembangan aspek metakognitif yang ditemukan pada peserta didik, perlu dikonfirmasi dengan penelitian lain dan mengkaitkan variable lain misalnya model belajar dan sumber belajar yang digunakan guru, dengan demikian hasilnya akan lebih teliti dan akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B & Metcalf, K. K. 2006. *The Act Teaching*. New York: Mc Graw Hill.
- Flavell, J. H., 1979, Metacognition and Cognitive Monitoring, A New Area of Cognitive–Developmental Inquiry, in Nelson, T. O. (Ed), 1992, *Metacognition*, Allyn and Bacon, Boston.

- Piaget. (1968). *Psychology of Intelligence*, Belgrade: Nolit.
- Sharpes, J. & Mathews, B. (1989). *Learning How to Learn: Investigating Effective Learning Strategies*. Victoria: Office of School Administration Ministry of Education.
- Sumampouw, M.H. (2011). *Kajian perkuliahan dan asesmen genetika dalam meberdayakan keterampilan metakognitif berpikir tingkat tinggi, keterampilan proses, dan retensi mahasiswa jurusan biologi S1 dan S2 Universitas Negeri Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tytler, R. (1996). Constructivism and Conceptual Change View of Learning in Science. *Majalah Pendidikan IPA: Khasanah Pengajaran IPA*. Bandung: IMAPIPA.
- Veenam, M. V. J. (2006). *Metacognition and learning: conceptual and methodological considerations*. Received: December 08, 2005. Bussiness Media, Inc. 2006. ([www://springerlink.com](http://www://springerlink.com)).
- Veenman, M.V.J. & Spaans, M.A. (2005). *Relation between Intellectual and Metacognitive Skills: Age and Task Differences*. *ERIC*, 15(2), 159-176
- Wheatley, G. H. (1991). Constructivist Pesrpective on Science and Mathematics Learning. *Journal of Research in Science Teaching*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 35 (1).
- Yuwono, M.S.C. (2012). *Pengebangan model pembelajaran kooperatif jigsaw modifikasi dari oronson dan slavin serta pengaruhnya terhadap keterampilan metakognisi dan hasil belajar biologi siswa berkemampuan akademik berbeda di SMA Kota Denpasar*. Disertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.